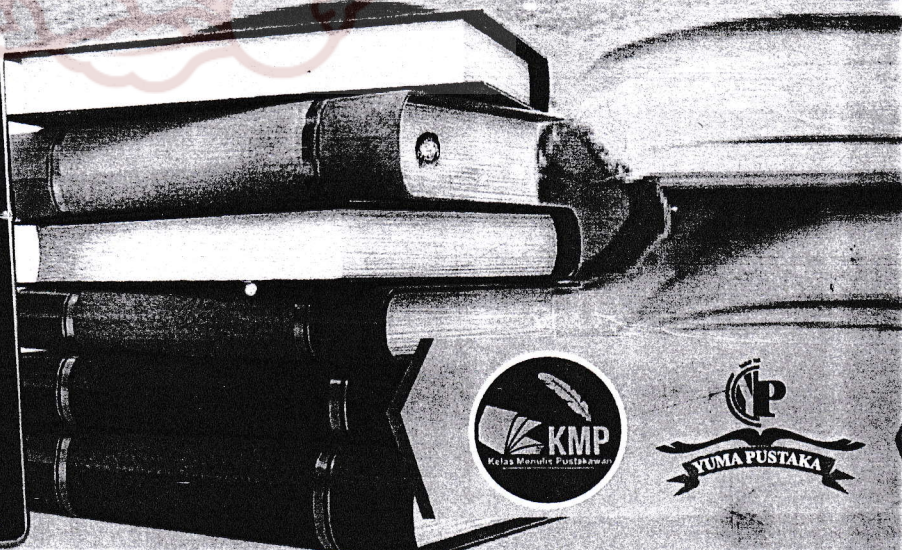
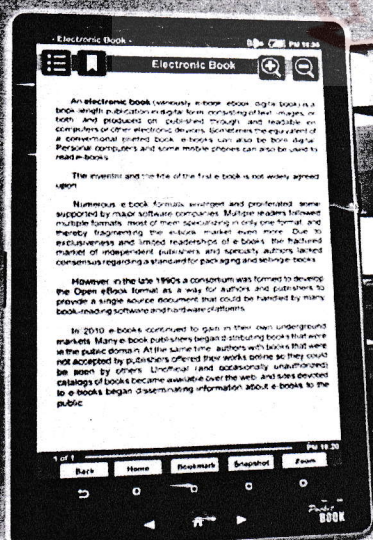


Giyato, dkk.

Bunga Rampai

Menulis Kreatif Menjadi Karya Inspiratif

Pengantar: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum
Kepala UPT Perpustakaan UNS



Bunga Rampai:

Menulis Kreatif Menjadi Karya Inspiratif

Copyright © TIM PENYUSUN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penulis : TIM PENYUSUN
Editor : TIM EDITOR
Rancang Sampul : Muhammad Kavid
Tata Letak : Moko Dwi Saputro
Pracetak : Wahyu Saputra
Okta Dwi Purnama

Penerbit:

Yuma Pustaka

Jl. Samudra Pasai No. 47, Kleco, Kadipiro Surakarta 57136

Telp. 0271-723523, Fax. 0271-654 394,

Hunting 081391423540

E-mail: yuma_04ok@yahoo.com

Facebook: @Yuma Pustaka

Bunga Rampai:

Menulis Kreatif Menjadi Karya Inspiratif

xii + 178 hal, 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-6631-63-3

Percetakan dan Pemasaran:

YUMA PRESSINDO

E-mail: kavid.yuma@gmail.com

Telp. 0271-9226606/085647031229

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.
Isi diluar tanggungjawab percetakan.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	xi
Keterampilan Menulis sebagai Upaya Pengembangan <i>Hardskill</i> dan <i>Softskill</i> Literasi Informasi dalam Perpspektif Psikopragmatik	
Muhammad Rohmadi.....	1
Menjadi Sakti (Sehat Akal dan Hati) dengan Menulis Cerita Fiksi	
Giyato	10
Strategi Menggali Ide Tulisan Kepustakawanan	
Noorika Retno Widuri.....	22
Peran Orang Tua dalam Literasi Media Sebagai “Proteksi” Generasi Unggul dari Pengaruh Buruk Media Televisi	
Ulfah Rulli Hastuti.....	39
Pustakawan Hebat: Gemar Membaca, Mahir Menulis	
Rizki Shofak Isnaini	48
SUARA DAN PENA: Isyarat Tuhan untuk Membangun Reputasi Pustakawan	
Jamzanah Wahyu Widayati.....	54
Mendorong Budaya Baca dan Tulis Generasi Bangsa	
Atin Istiarni	62
Mengembangkan Budaya Menuis bagi Pustakawan	
Sri Anawati	70

Baca Buku <i>Versus</i> Baca Sosial Media Triningsih	79
Menjadi Cerdas dengan Membaca dan Beramal Ilmiah dengan Menulis Endang Fatmawati.....	85
Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul dengan Spirit Membaca dan Menulis Dinar Puspita Dewi	102
Pustakawan Menulis Untuk Pengembangan Diri Yunda Sara Sekar Arum	109
Membaca dan Menulis Membentuk Pustakawan Profesional dan Berkarakter M. Ali Nurhasan Islamy.....	115
Membangun Motivasi dan Inspirasi dalam Kegiatan Menulis Ilmiah Wiji Suwarno	124
MEMBACA DAN MENULIS : Upaya Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul Trimiyati.....	139
Optimalisasi Minat Membaca dan Menulis Bagi Pengembangan Publikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi Agung Nugrohoadhi	147
Awali dengan Membaca dan Menulis Hidupmu Akan Menjadi Lebih Indah Wihartati	156
INDEKS.....	163
GLOSARIUM.....	165
BIOGRAFI PENULIS.....	167

Membaca dan Menulis Membentuk Pustakawan Profesional dan Berkarakter Oleh: M. Ali Nurhasan Islamy

Prolog

Tidak ada sekolah berhasil melahirkan lulusan yang hebat tanpa membaca, baik informasi dari buku tercetak, *e-book* maupun bacaan yang dapat ditelusuri melalui internet. Untuk itu hampir semua di lingkungan pendidikan dihadirkan perpustakaan dengan harapan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Aktivitas membaca sangat erat dengan menulis, keduanya tidak dapat dipisahkan dan memiliki keterkaitan dalam sebuah pembelajaran seseorang untuk mencapai kompetensi pada dirinya bahkan menemukan karakter pada dirinya.

Membaca sebenarnya akan memberikan banyak inspirasi bagi kita. Namun, akhir-akhir ini aktivitas membaca telah banyak diabaikan berbagai kalangan dengan alasan sibuk, ataupun adanya media yang lebih praktis untuk mendapatkan informasi seperti televisi, radio, maupun media internet. Bahkan terkadang waktu kita tersita hanya untuk membaca dan menulis pesan di media sosial seperti WA (*whatsapp*), BBM (*BlackBerry Messenger*), dan sejenisnya.

Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian membaca merupakan kegiatan

yang penting bagi seseorang yang ingin meningkatkan diri untuk memperluas wawasannya (Taringan, 1985:7). Ketika seseorang membaca, biasanya mempunyai tujuan. Menurut Anderson dalam Dalman (2013:11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu: 1) *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta atau perincian); 2) *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama); 3) *Reading for squence or organization* (membaca untuk mengetahui urutan atau susunan struktur sebuah karangan); 4) *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan); 5) *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan); 6) *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai atau mengevaluasi); 7) *Reading to compare or contrast* (membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan).

Terdapat juga manfaat dari membaca, selain mempercerdas otak kita, manfaat membaca sangatlah banyak, diantaranya; dapat menstimulasi mental yakni dapat menjaga otak agar bisa tetap aktif sehingga dapat melakukan fungsinya secara baik dan benar. Dapat mengisi kepala kita tentang berbagai macam informasi baru ini berarti dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan yang kita miliki, kita akan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di masa sekarang maupun di masa-masa yang akan datang.

Pada saat membaca buku, kita dapat melatih otak untuk lebih fokus dan berkonsentrasi pada apa yang kita baca. Hal ini akan melatih kita untuk dapat juga lebih fokus dalam melakukan berbagai macam kegiatan atau rutinitas keseharian. Seseorang yang gemar membaca buku diperkirakan memiliki tingkat kreativitas yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak atau kurang gemar membaca. Kemudian, dengan kegiatan membaca buku, kita bisa berbagi pengalaman dengan

orang lain tentang berbagai macam hal, yang nantinya bisa kita jadikan sebagai suatu bahan pertimbangan untuk dapat memutuskan suatu permasalahan.

Manfaat lain jika kita membaca buku, dapat melatih otak yang dapat berpikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang tersaji dalam apa yang kita baca. Kita seperti mendapatkan akses untuk dapat masuk ke dalam alur cerita dan membantu dalam penyelesaian cerita tersebut. Hal tersebut dapat membantu mengembangkan karakter kita di masa mendatang.

Kebiasaan Menulis

Menulis merupakan salah satu media yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Pembelajaran menulis ini sangat penting karena berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi maupun berkomunikasi. Menurut Nurjamal dalam Sumirat (2011: 69) menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa, kemampuan seseorang di dalam mengemukakan sebuah gagasan, perasaan, dan juga pemikiran-pemikiran yang dimiliki kepada orang ataupun pihak lainnya dengan menggunakan sebuah media tulisan.

Menulis merupakan proses bernalar. Untuk menulis suatu topik, penulis harus berpikir, menghubungkan berbagai fakta, membandingkan, dan sebagainya. Berpikir sebenarnya merupakan kegiatan mental. Ketika penulis berpikir, dalam benak penulis timbul serangkaian gambaran tentang sesuatu yang tidak hadir secara nyata.

Kebiasaan membaca itu sangat baik, terdapat beberapa manfaat dari kebiasaan menulis, diantaranya; dengan menulis kita dapat mengungkapkan isi hati kita dengan baik dan kita

dapat menjadi diri kita sendiri. Karena kita bebas untuk dapat berekspresi, mengungkapkan apa yang kita mau dan apa yang kita inginkan tanpa harus memperhitungkan pendapat orang lain. Menulis juga akan menghindari gangguan psikis, kebanyakan orang yang terlalu sering memendam permasalahannya di dalam dirinya cenderung akan depresi dan stress. Dapat menulis suatu karya tentu akan sangat membanggakan, terlebih lagi apabila karya yang kita buat dapat menjadi berarti bagi orang yang ada di sekitar kita.

Bagi seseorang yang terbiasa membaca dan menulis akan berupaya memberikan ide atau gagasan serta pemikirannya dan berusaha mempertahankan pemikiran tersebut dengan menyebutkan referensi dan argumentasi yang rasional. Adapun bagi yang tidak terbiasa membaca dan menulis, mereka berdiskusi seperti berdebat atau debat kusir, serta berusaha mencari berbagai pembenaran atas setiap pendapat yang dikemukannya. Untuk itu marilah kita sering membaca dan menulis!

Kompetensi Pustakawan

Pustakawan yang unggul merupakan pustakawan yang profesional. Seiring berjalannya teknologi, keprofesionalan seorang pustakawan pun kian dituntut untuk bisa memainkan teknologi. Agar tercipta pustakawan yang ber-*skill* di bidangnya. Menurut UU RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pendapat lainnya, pustakawan menggunakan perpustakaan untuk membantu pemustaka belajar dan

menemukan informasi yang berisikan fakta dan juga ide-ide, pustakawan juga membantu pemustaka dalam menemukan informasi melalui buku dan juga komputer (Ready, 1998: 5).

Pada era sekarang, pustakawan sudah saatnya menghilangkan wacana yang menguras energi mengenai *steriotip* yang selama ini melekat dalam masyarakat yang diciptakan sendiri oleh pustakawan, mengenai citra diri pustakawan. Sudah menjadi keharusan pustakawan mampu mengembangkan perpustakaan lebih baik dan dapat mengadopsi perkembangan teknologi informasi sebagai media untuk belajar dan menambah wawasan demi kepentingan kebutuhan pemustaka.

Profesionalisme pustakawan dengan segala kompetensinya sudah semestinya menjadikan pustakawan bebas dari rasa rendah diri atau dari pihak luar manapun. Dengan adanya aspek profesi, kepribadian dan perilaku seharusnya citra diri pustakawan dapat menjadi lebih baik. Pustakawan menjadi diri sendiri dengan mengembangkan kompetensi atau kapasitas diri secara maksimal.

Banyak hal yang dapat dilakukan pustakawan, yakni memperluas wawasan makro kita tentang persoalan bangsa, meningkatkan frekuensi keterlibatan pustakawan dalam dunia pendidikan, literasi dan sosial, meningkatkan kemampuan kita dalam menulis karya ilmiah, selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, meningkatkan kemampuan memengaruhi orang lain dengan jejaring media sosial terutama bahwa kita bangga menjadi pustakawan, dan memperbanyak publik figur pustakawan yang berkarakter agar dapat dikenal masyarakat luas tidak hanya di Indonesia tetapi di dunia.

Keprofesionalan pustakawan sangat tergantung dengan kemauan diri pribadi pustakawan dalam mengembangkan diri dan membangun citra diri (*image branding*) yang saat ini sudah menjadi keharusan bagi pustakawan agar pengakuan status profesi kepustakawanannya dinilai oleh masyarakat yang dilayaninya. Dengan kata lain, citra pustakawan sangat ditentukan oleh kinerja pustakawan.

Pustakawan Berkarakter

Membaca dan menulis merupakan salah satu jalan pustakawan menemukan karakteristik dirinya. Karena, dengan membaca kita memperoleh informasi baik isi maupun memahami makna bacaan. Kemudian, dengan menulis kita dapat melatih keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis dapat membiasakan kita berpikir kritis. Juga dapat mempermudah kita merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah yang kita hadapi, serta menyusun urutan bagi pengalaman.

Dengan rajin membaca dan menulis, dalam diri pustakawan secara otomatis akan terbentuk karakter. Karakter pustakawan yang baik tentunya mempunyai sifat aktif, inisiatif, komunikatif dan kreatif. Apalagi pada era teknologi ini, pustakawan dituntut untuk berubah dan memperbaharui pengetahuannya dengan membaca dan menulis untuk mencari peluang, serta mengasah kemampuan lainnya.

Salah satu contoh pustakawan harus aktif, tidak hanya menunggu pembaca dan tidak berusaha secara aktif untuk mendatangkan mereka. Namun, pustakawan harus memperlakukan perpustakaan sebagai lembaga bisnis dan

memperlakukan pemustaka sebagai pelanggan (*customers*). Pustakawan juga tidak boleh menunggu minat baca masyarakat tumbuh dengan sendirinya, tetapi berinisiatif menumbuhkan minat baca.

Menurut Agus Rusmana (2011), komunikatif merupakan kemampuan komunikasi seorang pustakawan harus mencakup seluruh bentuk, yaitu komunikasi verbal berupa ucapan dan tulisan, dan komunikasi nonverbal berupa gerak tubuh (*gesture*) lambang yang bermakna, dan penampilan yang mampu memperlihatkan bahwa pustakawan itu cerdas. Dengan kemampuan komunikasi ini maka kepercayaan pada pustakawan akan menjadi sangat tinggi sebagai orang yang akan mampu memberikan solusi untuk masalah mereka melalui penyediaan informasi dan ilmu pengetahuan.

Cerita berikut ini, dikutip dari buku Jujun S. Suriasoemantri, berjudul "Pengantar Ilmu Filsafat", mungkin dapat menggambarkan dengan sangat tepat bagaimana kiranya kita telah tiba pada zaman keahlian dan profesionalisme dan karakteristik yang semakin spesifik.

"Saya adalah Doktor Polan, ahli burung betet betina", demikian dalam abad spesialisasi seorang memperkenalkan dirinya. Jadi tidak lagi sekadar ahli sosial, atau ahli burung, bukan juga ahli betet, melainkan khas betet betina. "Ceritakan dok, bagaimana membedakan burung betet betina dan burung betet jantan" ujar seseorang. Dengan segera si doktor menjawab "Burung betet jantan makan cacing betina, sedangkan burung betet betina makan cacing jantan...". "Bagaimana membedakan cacing jantan dengan cacing betina, Dok" ujar orang tersebut kembali. "Wah, itu di luar profesi dan keahlian saya. Saudara harus bertanya kepada seorang ahli

cacing". Contoh cerita inilah yang merupakan profesionalisme berkarakter yang sebenarnya.

Epilog

Menjadi pustakawan berkarakter tidak terbantahkan lagi asalkan sering membaca dan menulis. Pustakawan yang rajin menulis juga dapat membangun citra positif pustakawan, bahwa pustakawan bukanlah profesi yang harus dipandang sebelah mata. Setelah membekali dan membenahi diri dengan memiliki minimal kompetensi di bidangnya, harus berani berkompetisi, membangun *personal brand* serta berjejaring di media sosial.

Apa jadinya jika seorang pustakawan jarang membaca dan jarang menulis. Akan dipertanyakan kompetensi kepustakawan pada dirinya, bahkan karakteristiknya. Pustakawan yang jarang membaca dan menulis itu ibarat seseorang yang hanya berjalan di tempat. Namun, dengan sering membaca dan menulis, pada diri pustakawan yang tadinya sudah mempunyai kompetensi atau profesionalisme pustakawan akan terbentuk pustakawan berkarakter. Pustakawan yang mempunyai sifat aktif, inisiatif, komunikatif dan kreatif bahkan akan mempunyai keahlian atau keterampilan khusus yang spesifik. Pustakawan seperti ini diharapkan menyampaikan karyanya melalui berbagai media sehingga citra diri pustakawan pun akan semakin *familier* di mata masyarakat di Indonesia pada khususnya dan di dunia internasional pada umumnya.

Bahan Bacaan

Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raya Grafindo Persada.

Ready, Dee. (1998). *"Librarian: Community Helpers"*. Minnesota: Capstone Press.

Tarigan, H.G. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan (Yogyakarta: Pustaka Mahardhika)

Sumber internet:

http://www.academia.edu/12108249/Pustakawan_Aktif_Inisiatif_Komunikatif_dan_Kreatif, 14 Juli 2011 oleh: Agus Rusmana.

<http://pustaka.pu.go.id/new/artikel-detail.asp?id=280> diakses 20/12/2015 Jujun S. Suriasoemantri, *Pengantar Ilmu filsafat*".

<http://www.seputarpengetahuan.com/2016/10/pengertian-menulis-dan-manfaat-menulis-menurut-para-ahli-lengkap.html>.